



## *Traditional Games and Traditional Sports Boalemo*

**Hartono Hadjarati<sup>1)</sup>, Arief Ibnu Haryanto<sup>2)</sup>**

Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Olahraga dan Kesehatan

<sup>1</sup>Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Ilmu Keolahragaan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[hartonohadjarati@ung.ac.id](mailto:hartonohadjarati@ung.ac.id), <sup>2</sup>[ariefibnu67@gmail.com](mailto:ariefibnu67@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to survey traditional games in Boalemo Regency, Gorontalo Province. This research is a qualitative research with the main procedure involving purposeful sampling with research subjects namely children, students, local government and local traditional leaders. The results of this study show that there are several types of traditional games in Boalemo Regency, namely Pa'I, Neka, Redi, Cur-cur Pal, Tera, Palapudu, Moyo, Tenggedi Lo Buawu, Alanggaya Molo'u, Pohayato Lo Dungo Tangi Lo Bindalo, Kura-kura, Tenggedi Lo Wawohu, Wayang Buang-Buang, Puppet Poko-Poko, Kuti-kuti, Use, Ponti, Jump Rope. Meanwhile, traditional game sports in Boalemo Regency, Gorontalo Province, namely Langga. The conclusion is that there are eighteen traditional games and one traditional sport in Boalemo Regency.*

**Keywords:** *Traditional Games, Traditional Sports, Boalemo*

## **Permainan Tradisional dan Olahraga Tradisional Boalemo**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menyurvei permainan tradisional yang ada di Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan prosedur utamanya melibatkan sampling purposeful dengan subjek penelitian yaitu anak-anak, siswa, pemerintah setempat dan tokoh adat setempat. Adapun hasil dari penelitian ini ada beberapa jenis permainan tradisional di Kabupaten Boalemo yaitu Pa'I, Neka, Redi, Cur-cur Pal, Tera, Palapudu, Moyo, Tenggedi Lo Buawu, Alanggaya Molo'u, Pohayato Lo Dungo Tangi Lo Bindalo, Kura-kura, Tenggedi Lo Wawohu, Wayang Buang-Buang, Wayang Poko-Poko, Kuti-kuti, Use, Ponti, Lompat Tali. Sedangkan olahraga permainan tradisional yang ada di Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo yaitu Langga. Kesimpulannya yaitu terdapat delapan belas permainan tradisional dan satu olahraga tradisional di Kabupaten Boalemo.

**Kata Kunci:** Permainan Tradisional, Olahraga Tradisional, Boalemo

© 2021 IKIP BUDI UTOMOMALANG

P-ISSN 2613-9421

E-ISSN 2654-8003

Info Artikel

Dikirim : 31 Januari 2021

Diterima : 12 November 2021

Dipublikasikan : 30 November 2021

✉ Alamat korespondensi: [ariefibnu67@gmail.com](mailto:ariefibnu67@gmail.com)

Universitas Muhammadiyah Gorontalo Jl. Prof. Dr. H. Mansoer Pateda No. Desa, Pentadio Tim., Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, Gorontalo 96181, Indonesia

## PENDAHULUAN

Permainan tradisional dan olahraga tradisional adalah masyarakat, yang berasal dari zaman lampau, yang telah tumbuh dan hidup hingga sekarang, dengan masyarakat pendukungnya yang beragam (Anggita, 2019). Bentuk kegiatan permainan atau olahraga tradisional yang berkembang dari suatu kebiasaan masyarakat tertentu. Ciri kedaerahan asli yang disesuaikan dengan tradisi masyarakat setempatlah yang membuat permainan atau olahraga tradisional berkembang (Anam et al., 2017).

Kepopuleran permainan tradisional di Gorontalo telah ada sebelum teknologi masuk. Perlahan tapi pasti, masuknya teknologi yang berasal dari luar negeri mulai mengikis permainan dan olahraga tradisional yang ada. Permainan yang dulunya menggunakan peralatan seadanya yang mudah dijumpai di sekitaran rumah mulai beralih ke teknologi yang berkembang (Hadjarati & Haryanto, 2020).

Manfaat olahraga tradisional sesungguhnya sangatlah banyak bagi anak-anak. Selain menyehatkan badan, juga berbiaya murah (Putra & Dewi PF, 2018), permainan tradisional juga bisa sebagai olahraga, hal ini dikarenakan semua permainan menggunakan gerak badan yang ekstra (Hanief & Sugito, 2015). Selain itu, kemampuan sosial para pemainnya akan terlatih dengan sendirinya (Rahayu et al., 2018).

Permainan modern saat ini cenderung bersivat individualistik yang bertolak belakang pada permainan tradisional yang mengedepankan kebersamaan dalam memainkannya yang menyebabkan kemampuan sosial dalam permainan modern ini diabaikan dan anak terlihat bermain sendiri (Saputra, 2017). Tingkat agresifitas konten maupun interaksi dalam permainan modern juga dapat mempengaruhi kecenderungan anak dalam bersikap pada kehidupan sehari-hari sekalipun permainan modern ini dimainkan oleh dua anak (Greitemeyer & Osswald, 2010).

Meskipun permainan dan olahraga tradisional bisa dikatakan langka, beberapa masyarakat Gorontalo (Husain & Walangadi, 2020), seperti di daerah-daerah Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo masih ada beberapa anak yang bermain permainan tersebut (Nadjamuddin, 2016). Karena Permainan tradisional merupakan permainan yang berawal dari budaya masyarakat, walaupun

perkembangan teknologi mempengaruhi lunturnya permainan tradisional dalam kehidupan anak-anak akan tetapi di daerah terpencil masih ada yang mengenal permainan tradisional yang ada, akan tetapi anak-anak lainnya sudah yang mengenal gadget maka dari itu permainan tradisional semakin menghilang di kalangan masyarakat (Annisa et al., 2019). Penggunaan alat yang sederhana dan murah merupakan sebuah kemudahan dalam memainkan permainan tradisional (Andriani, 2012) dan juga manfaatnya yang dapat menumbuhkan rasa gotong royong, intergritas, mandiri, nasionalis, dan religius (Khasanah et al., 2012) (Nur, 2013). Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa melalui permainan tradisional Gorontalo manfaatnya untuk pendidikan karakter sangat baik seperti jujur, disiplin pada pelaku atau pemain seperti nilai kerjasama, disiplin, ketangkasan, keagamaan dan sosial (Husain & Walangadi, 2020). Pentingnya penelitian ini dilakukan yaitu karena dalam penelitian sebelumnya terbatas pada tiga jenis permainan tradisional yang ada di Provinsi Gorontalo, padahal apabila dilakukan penelitian yang lebih jauh lagi pada masing-masing Kabupaten, banyak sekali permainan tradisional yang ada di masing-masing Kabupaten yang ada di Provinsi Gorontalo khususnya Kabupaten Boalemo.

Beranjak dari beberapa hal yang tersampaikan pada paragraf tersebut, penelitian ini dibuat dengan mensurvei terlebih dahulu apa saja permainan dan olahraga tradisional yang ada di Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. Hal ini sangatlah penting, karena dengan survei ini sebagai penelitian dasar yang belum pernah dipublikasikan secara bebas dan belum adanya sumber referensi yang khusus membahas permainan yang berada di Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. Penelitian ini diharapkan akan dapat menjadi jalan masuk bagi peneliti-peneliti yang selanjutnya agar dapat mempopulerkan permainan dan olahraga tradisional yang ada di Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran secara mendalam permainan tradisional yang ada di Kabupaten Boalemo beserta olahraganya.

## **METODE**

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini yang merupakan metodologi yang menyelidiki masalah manusia beserta fenomena sosialnya (Sugiyono, 2018). Prosedur utamanya melibatkan *sampling purposeful* (memilih

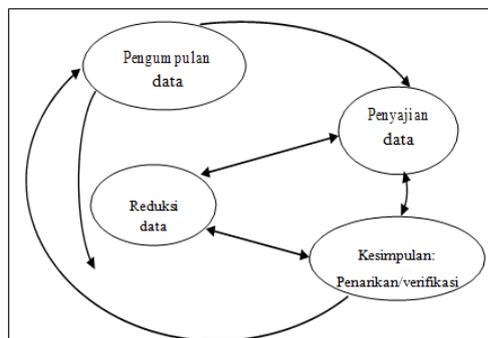
kasus yang di anggap penting) yang dilanjutkan dengan analisis holistik atas kasus tersebut melalui deskripsi detail atas pola, konteks dan seting dimana kasus itu terjadi. Peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk memahami dan menggali lebih dalam mengenai fenomena. Satu fenomena tersebut berupa unsur permainan tradisional dan olahraga tradisional yang dapat diambil dari beberapa masyarakat sekitar yang berada di daerah Kab. Boalemo yang diharuskan membuat perencanaan yang matang untuk penentuan lokasi, partisipan, dan memulai pengumpulan data. Penelitian kualitatif ini bersifat holistik sebagai fokus utama, maka penelitian kualitatif menetapkan penelitiannya berdasarkan keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis.

Obyek penelitian ini adalah permainan tradisional dan olahraga tradisional yang berada di daerah Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo, dan subjek penelitian meliputi anak-anak, siswa, pemerintah setempat dan tokoh adat setempat. Adapun teknik penelitian yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dokumentasi, triangulasi atau gabungan. Observasi ini memberikan kemudahan terutama dalam hal memperoleh data di lapangan. Peneliti dapat mengamati situasi-situasi yang ada di lapangan dengan mencatat hal yang penting dalam penelitian. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara melihat, menganalisa data-data yang berkaitan dan menunjang penelitian.

Penelitian keabsahan data observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Perolehan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan setelah keseluruhan proses penelitian telah diselesaikan. Analisis diperlukan untuk mendapat informasi yang penting. Pemeriksaan keabsahan data merupakan tahap akhir dari analisis data ini.

Setelah selesai, tahap penafsiran data akan dimulai dalam olah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu. Proses analisis data dimulai dengan menelaah, memeriksa seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, dirangkum dan di fokuskan pada hal-hal yang

penting. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi. Berikut adalah bagan mengenai komponen-komponen analisis data menurut Miles dan Huberman.



Gambar 1. Komponen Analisis Data (Miles et al., 2014)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Pa'i

Permainan Pa'i ini sudah dimainkan sejak tahun 1950-an dan permainan Pa'i ini dimainkan pada saat musimnya saja dan sangat digemari pada masanya. Permainan Pa'i lebih banyak dimainkan oleh anak laki-laki dan jumlah pemainnya tidak menentu, bisa di mainkan sendiri dan bisa juga dimainkan secara berkelompok. Untuk permainan Pa'i ini menggunakan alat bantu seperti kayu dan tali, untuk permainannya dilakukan di atas tanah/halaman rumah dan di dalam rumah (Daulima, 2006). Dalam permainan Pa'i ini, pemain harus memiliki keahlian husus untuk memainkannya, karena memperoleh putaran yang maksimal, si pemain harus memiliki teknik tersendiri. Karena lamanya putaran tergantung pada panjangnya tali dan cara mengulung talinya. Untuk membuat harus menggunakan kayu yang sangat bagus agar tidak mudah rusak, bahan dari batang kayu jambu.

### b. Neka

Neka ini merupakan permainan yang berkelompok. Sebelum memulai permainan si pemain harus membuat lubang untuk menentukan jalannya permainan, lubang yang di buat ada 3 lubang dan 2 lubang yang sejajar. Setelah lubang sudah selesai dibuat, maka permainan akan di mulai untuk menentukan

siapa yang pertama, maka semua pemain melemparkan Nekanya menuju lubang yang ke tiga.

Neka yang paling dekat dengan lubang tersebut maka dialah yang pertama memulai permainan. Permainan ini, seseorang di katakakan menang apabila sudah mengisi bola hingga 3 kali bolah balik pada 3 lubang tersebut (10 kali) (Daulima, 2006). Pemain harus memiliki teknik yang baik dalam melempar Neka agar supaya lemparan Neka mengenai Neka lawan. Permainan Neka ini tidak memiliki peraturan yang menetap, peraturanya sesuai kesepakatan di saat bermain itu juga. Permainan Neka ini di mainkan pada saat musimnya saja dan permainan Neka ini banyak di mainkan oleh laki-laki dewasa dan anak-anak.

#### c. Redi

Redi ini merupakan permainan yang menyerupai bulu tangkis, dan permian Redi ini mulai oleh nenek moyang sudah dari jaman dulu, pada tahun 1950-an, jadi jika ingin bermain bulutangkis pada saat itu tapi belum mengenal permainannya bagaimana, jadi anak-anak lebih memilih bermain Redi karna bahannya mudah didapat karna pada saat itu anak-anak belum mengenal alat untuk bermain bulutangkis (Daulima, 2006). Permainan ini harus menggunakan alat bantu berupa papan yang sudah dibentuk dan bolanya yang terbuat dari bambu yang sudah di pasangkan bulu ayam agar bolanya di pukul sesuai dengan arah si pemain satunya.

Peraturan permainannya sesuai kesepakatan bersama pada saat melakukan permainan itu sendiri. Untuk saat ini permainan Redi sudah jarang dilihat di mainkan. Hal ini dikarenakan tidak adanya orang dewasa yang mengajarkan permainan tersebut pada anak-anak karena sudah ada permainan bulu tangkis yang masuk di Kabupaten Boalemo.

#### d. Cur-cur Pal

Cur-Pal yaitu permainan bermusim dikalangan anak-anak. Dimainkan diwaktu pada siang, sore dan malam hari, apalagi jika saat bulan purnama dan untuk permainan Cur-cur pal ini di mainkan secara berkelompok. permainan ini sudah dimainkan pada tahun 1950-an. Bentuk permainannya yaitu anak-anak akan berkumpul untuk memilih salah satu orang pemain sebagai penjaga *base* atau bertugas sebagai pencari bagi temannya yang sedang bersembunyi, cara

memilihnya itu anak-anak akan melakukan suit berupa menyamakan telapak tangan dan atas tangan dengan rekan-rakan teman main yang lain mereka melakukan nyanyian berupa “hompimpa alaihim gambret” (Daulima, 2006).

Penjaga harus memberikan kesempatan kepada teman-teman rekannya bersembunyi dengan cara menutup matanya pada dinding rumah atau batang kayu dan menghitung dari 1-10 jika sudah sampai 10 maka penjaga *base* betugas mencari teman main yang bersembunyi di area sekitar yang ditentukan. Apabila pencari menemukan salah satu rekan mainnya maka dia wajib mengucapkan contohnya “Cur si A” dan terus dia berlari ke *base* untuk melakukan Pal pada dinding atau bantang pohon kayu tersebut, jika si penjaga tidak menemukan teman-temanya bersembunyi di mana lagi maka si penjaga akan berteriak “Ampimpun” maka teman-temannya yang bersembunyi akan keluar dari persembunyiannya.

e. Tera

Permainan Tera ini merupakan permainan musiman yang berbahan dari karet gulung atau lebih dikenal dengan sebutan “Goro”. Permainan ini dimainkan pada tahun 1960-an. Tera ini di mainka secara berkelompok. Sebelum memulai permainannya anak-anak yang bermain harus menyiapkan berupa “Lidi” (Daulima, 2006).

Lidi ini dibentuk seperti gantungan, tujuannya untuk mengantung goro si pemain yang ingin melakukan permainan. Goro yang di gantung sebagai sasaran untuk ditembak oleh si pemain. Sebelum mereka melakukan tembakan pada goro yang di gantung. Setelah itu setiap pemain atau anak-anak melempar goro mereka sejauh mungkin goro yang di lempar di namakan sebagai “Gaco”, jika gaco siapa yang jauh maka dia yang akan melakukan tembakan pertama dan gaco siapa yang dekat dari gantungan goro maka dia yang akan melakukan tembakan terakhir. Jika si penembak pertama mengenai goro yang tergantung terus goronya jatuh maka si pemain itu berhak mengambil goro yang jatuh, tetapi jika goronya masih tersisa, maka permainannya akan berlanjut sampai goronya jatuh semua.

f. Palapudu

Palapudu adalah permainan tradisional yang dimainkan oleh anak-anak laki-laki secara beregu atau berpasang-pasangan, dan permainan Palapudu ini sudah

sejak tahun 1950-an. Permainan Palapudu ini termasuk permainan musiman. Permainan ini adalah permainan perang-perangan atau tembak menembak musuh atau lawan (Daulima, 2006). Alat yang digunakan sederhana, terbuat dari Langgango (cabang bambu atau ranting bambu, sedangkan untuk peluru mereka menggunakan biji Kasumbal dan ada juga yang menggunakan kertas yang basah sudah dibentuk bulat sebesar ukuran Padungo atau sebesar biji Kasumbal untuk dijadikan peluru.

g. Moyo

Moyo merupakan permainan tradisional di gemari oleh anak-anak pada jamanya karena permainan Moyo ini bahannya sangat mudah di temukan. Untuk tahun permainan ini dimainkan oleh masyarakat sekitar tahun 1950-an. Kenapa permainan ini sangat digemari, karena bahannya itu dari pohon Tangi Lo Bindalo yang diambil yaitu buahnya. Cara membuatnya kita harus mengambil satu buah sapu lidi terus di tusuk pada tengah-tengah agar putaran Moyo jadi bagus (Daulima, 2006).

Permainan Moyo ini bisa di mainkan berkelompok ataupun sendiri, jika permainan ini dimainkan secara berkelompok maka setiap pemain harus memutar Moyo lebih kuat karena putaran Moyo yang lebih lama maka dia yang akan memenagkan permainannya.

h. Tenggedi Lo Buawu

Permainan tradisional tenggedi ini banyak di main oleh anak laki-laki karena permainn ini membutuhkan keseimbangan yang baik. Untuk permainan dimainaka pada tahun 1950-an. Permainan tenggedi banyak dimainkan pada saat musimnya saja, permainan ini banyak diperlombakan. Sedangkan untuk alat permainan ini menggunakan tempurung dan tali panjang yang keras agar tidak mudah putus, untuk membuatnya yaitu dengan cara tempurung dilubangi di bagian tengah yang bertujuan untuk memasukan tali yang panjang terus di buat pengajal di bagian bawah tempurung yang di masukan tali agar tali tidak keluar dari lubang tempurung yang di masukan (Daulima, 2006).

Untuk cara permainanya yaitu tempurung diinjak terus talinya di masukan kesela sela ibu jari kaki dan jari telunjuk kaki, jika si pemain sudah nyaman

berdiri dan keseimbangan yang sudah teratur maka si pemain bisa berjalan dengan dengan pelan ataupun berlari bagi yang sudah lancar.

i. Alanggaya Molo'u

Permainan Alanggaya Molo'u merupakan permainan musiman yang dimainkan pada siang hari maupun sore hari, untuk permainan ini dimainkan sekitar tahun 1950-an sedangkan yang memainkan permainan Alanggaya Molo'u ini lebih banyak dimainkan oleh anak laki-laki yang berumur di bawah 11 tahun, karena permainan Alanggaya ini sesuai dengan mereka yang memiliki tubuh tidak begitu besar dan tidak membutuhkan tenaga untuk menariknya dan menahanya jika sudah terbang. Untuk alat permainan ini yaitu berupa tas plastik kresek yang besar, benang jahit dan sapu lidi yang keras untuk dibentuk jadi Alanggaya Molo'u (Daulima, 2006).

Cara membuatnya yaitu dengan dibentuk dulu sapu lidi menjadi seperti salib, dan lidi yang membentang bagian ujungnya dilengkungkan ditarik dengan benang terus diikat di bagian bawah berdiri agar lengkungannya tidak akan kembali menjadi lurus. Setelah Alanggaya sudah terbentuk, maka tas kresek tadi akan ditempel pada Alanggaya yang sudah jadi, jika tas kresek sudah terpasang maka yang terakhir dibuat yaitu berupa lako, lako ini bertujuan menjadi ikatan benang yang akan menerbangkan Alanggaya, dan lako ini harus dibuat dengan baik agar Alanggayanya disaat terbang tidak miring saat di atas.

j. Pohayato Lo Dungo Tangi Lo Bindalo

Permainan ini merupakan permainan tradisional yang sudah lama dan dimainkan sekitar tahun 1950-an, karena pada jamannya anak-anak yang ingin menyabung ayam tetapi dimarahi oleh orang tuanya, maka anak-anak pada jaman itu mengambil jalan alternatif dengan cara bermain permainan ini karena permainan sangat mudah di mainkan dan alatnya juga sangat mudah di dapatkan yaitu berupa Dungo Tangi Lo Bindalo atau dapat di sebut daun balacai dan berupa kayu atau sapu lidi, untuk mendapatkan daun itu anak-anak harus mengambilnya di kebun (Daulima, 2006). Untuk cara membuatnya yaitu dengan cara daun yang sudah diambil tadi di pasangkan kayu atau sapu lidi pada bagian ujung daun dan untuk permainannya anak-anak akan saling berhadapan dan mengadu permainan yang mereka sudah buat tadi.

Cara untuk mengadunya yaitu di lempar pada lawan begitu juga lawan akan melemparkan daun balcai yang sudah dipasangkan kayu atau sapu lidi tadi, jika daun siapa yang lubangnya besar terkena kayu atau sapu lidi dan hancur besar, maka dia yang akan kalah, jika daun salah satu anak yang bermain memiliki lubang yang kecil dan tidak ancur maka dia yang akan menang.

#### k. Kura-kura

Kura-kura adalah permainan tradisional yang di gemari pada zamannya dan saat permainan ini sudah jarang dimainkan karena anak-anak sekarang lebih mengenal permainan modern, dan untuk permainan ini digemari oleh anak laki-laki. Untuk permainan ini dimainkan oleh anak-anak pada tahun 1980-an. Untuk permainannya gampang dimainkan, sebelum memulai permainan anak-anak menyediakan alatnya berupa kayu dan penutup bako (Daulima, 2006).

Jika semua tersedia permainan akan di mulai sebelum memulai permainan anak-anak akan melakukan suit yang sebagai penentu siapa yang sebagai mud atau sebagai pengejar bagi teman-teman mainnya. Jika sudah ada yang sebagai mud maka permainan akan di mulai, yang kalah melakukan suit tadi akan melemparkan bako kepada temannya jika bako tersebut terkena di badan pemain maka yang melakukan mud atau pengejar bergantian sampai seterusnya begitu. Dari akhir permainan ini tidak menentukan siapa pemenangnya, permainan ini berakhir jika si pengejar mengaku kalah dan ingin menyudahi permainan maka permainannya akan berakhir.

#### l. Tenggedi Lo Wawohu

Permainan tradisional tenggedi ini banyak dimainkan oleh anak laki-laki, karena permainan ini membutuhkan keseimbangan yang baik. Untuk permainan ini mulai dimainkan sekitar tahun 1950-an. Permainan tenggedi banyak dimainkan pada saat musimnya saja, permainan ini banyak diperlombakan. Sedangkan untuk alat permainan ini menggunakan Bambu (Talilo) untuk membuatnya yaitu dengan cara dilubangi di bagian tengah yang bertujuan untuk memasukan kayu atau bambu yang kecil sebagai tempat untuk mengijakan kaki (Daulima, 2006).

Untuk cara permainannya yaitu bagi yang belum mahir dalam bermain harus menggunakan dua orang yang bermain karena yang satunya sebagai penahan untuk orang yang mau naik Tenggedi bambu tersebut. Jika si pemain sudah nyaman

berdiri dan keseimbangan yang sudah teratur maka si pemain bisa berjalan dengan dengan pelan ataupun berlari.

m. Wayang Buang-Buang

Permainan wayang buang-buang ini adalah permainan tradisional Gorontalo. Permainan ini dimainkan pada saat musimnya dan dimainkan secara berkelompok. Untuk permainan ini dimainkan sekitar tahun 1990-an sampai sekarang, untuk alatnya sendiri berupa kertas bergambar wayang yang harus dibeli di Pasar.

Bentuk permainannya yaitu gambar wayang si pemain harus di kumpulkan hanya satu wayang saja, tetapi wayang yang dikumpulkan itu yang dianggap sebagai raja oleh si pemain tersebut, jika semua sudah terkumpul dengan jumlah anak-anak yang bermain maka permainannya akan dimulai dengan cara wayang yang dikumpulkan tadi dibuang keatas dan ditunggu sampai jatuh kebawah (Daulima, 2006).

Jika beberapa pemain wayang tertutup atau wayang yang bergambar itu meghadap kebawah maka wayangnya dianggap sudah mati dan tidak bisa melakukan buangan selanjutnya, jika beberapa pemain yang wayang masih terbuka saat jatuh kebawah maka permainannya akan berlanjut sampai salah satu pemain yang akan memenangkanya dengan cara wayang sendiri yang terbuka, jika salah satunya sudah ada yang menang maka sebagai imbalanya pemain yang mengikuti buang-buang tadi akan membayarnya berupa wayang yang sudah ditetapkan berapa jumlahnya.

n. Wayang Poko-Poko

Permainan wayang poko-poko adalah permainan musiman yang di mainkan oleh anak laki-laki dan permainan ini di mainkan secara berkelompok. Dan untuk permainan ini di main sekitar tahun 1990-an sampai sekarang dan sudah jarang yang memainkannya. Untuk alat permainannya berupa kertas yang bergambar karakter dan untuk mendapatkan alatnya itu si pemain harus membeli di Pasar.

Untuk bentuk permainannya, yaitu wayang setiap pemain dikumpulkan dengan jumlah yang banyak seperti berjumlah 10-20 wayang dan ditumpuk menjadi susunan yang banyak dan wayang dikumpulkan akan di letakan di lantai yang tidak kasar yang bertujuan agar tangan pemain tidak sakit melakukan poko-

poko pada wayang tersebut, untuk meletakkan wayang pada lantai itu dengan keadaan gambar karakter terbuka atau menghadap keatas, tujuannya yaitu agar pemain yang melakukan poko-poko gampang menentukan siapa yang menang melakukan poko-poko (Daulima, 2006).

Jika si pemain ingin menang, maka wayang yang bergambar harus terputar dan gambar itu tertutup menghadap ke lantai dan untuk memutar wayang si pemain melakukan poko-poko dengan cara jari-jari tangan di rapatkan dan kedua tangan di dempetkan menyerupai kerucut dan saat di tepukkan kelantai telapak tangan akan mengeluarkan suara pok.

o. Kuti-kuti

Permainan kuti-kuti ini merupakan permainan tradisional yang dimainkan pada musimnya saja dan sudah jarang di mainkan oleh anak-anak sekarang. Untuk permainan ini dimainkan sekitar tahun 1990-an. Bermain permainan ini anak-anak akan menyiapkan batu yang kecil-kecil dan bentuk rata dan juga bulat yang jumlah batu yang di siapkan itu 5 batu dan permainan ini dimainkan secara berkelompok. Sebelum memulai permainan anak-anak tadi akan melakukan suit yang bertujuan siapa yang akan memulai permainannya (Daulima, 2006).

Bentuk permainannya yaitu anak yang memulai memegang batu yang berjumlah 5 tadi dengan cara dihamburkan ke lantai dan salah satu batu di ambil dan pada saat itu anak akan melakukan kuti-kuti dengan syarat tangan tidak menyentuh sidikit atau yang di namakan ko'i, jika anak yang tadi melakukan ko'i maka yang akan bermain bergantian jika yang mengantikan tidak melakukan ko'i maka dia akan bermain terus dengan cara batu yang di kutinya mengenai batu yang dituju jika batu yang dituju mengenai sasaran maka anak itu akan melakukan tabeya dengan cara batu yang 5 tadi akan dibuang keatas dengan tidak begitu tinggi dan batu yang dibuang tadi ditunggu dengan belakang tangan dan tidak bisa jatuh ke lantai semua, jika ada salah satu batu jatuh di atas tangan maka si anak itu akan membuang batu itu kembali keatas dan menagkapnya dengan telapak tangan menghadap keatas jika si anak itu menangkap batu yang di buangkan keatas maka dia yang akan menjadi pemenang.

p. Use

Use ini adalah permainan tradisional yang berupa lompat-lompatan pada bidang datar yang digambar pada atas tanah dengan salah satu pemain mengambarnya berupa kotak-kotak atau petak sesuai keinginan si pemain, setelah semua sudah selesai di gambarkan si pemain akan memulai bermain. Untuk permainan ini dimainkan sejak tahun 1950-an.

Cara permainannya si pemain harus memiliki salah satu gaco yang dilempar pada kotak yang ditentukan. Gaco berupa pecahan batu yang datar atau dari keramik, kenapa si pemain memilih gaco yang datar, tujuannya agar gaco dilempar tidak melewati kotak yang sudah digambar (Daulima, 2006).

q. Ponti

Ponti merupakan permainan tradisional yang digemari anak perempuan sejak dulu. Permainan ini, di mainkan pada tahun 1950-an. Permainan dapat dilakukan perindividu ataupun dengan membentuk tim. Tergantung banyaknya pemain yang ikut serta, apabila permainan dilakukan dengan jumlah pemain ganjil, maka permainan akan dilakukan individu. Namun apabila jumlah pemain yang ikut serta berjumlah genap maka permainan ini akan menjadi permainan tim (Daulima, 2006).

r. Lompat Tali

Permainan ini biasanya menggunakan karet yaitu berupa goro. Caranya sambungkan satu persatu karet hingga panjang dan setelah itu ikat ujung karet tersebut untuk memainkan lompat tali. Dua orang yang memegang tali agar tidak putus. Cara lain yaitu dengan mengikatkan tali dengan pohon atau tiang. Teknik bermainnya dimulai dari tali yang paling bawah terlebih dahulu diikat kemudian mulai melompat sampai pada giliran pemain. Setelah itu tali diarahkan sampai atas kepala dan kita harus melompat diatas tali. Yang menang boleh menyuruh yang kalah untuk melakukan apa saja tetapi tidak boleh yang berat dan aneh-aneh (Daulima, 2006).

Olahraga tradisional di Kabupaten Boalemo yaitu Beladiri Langga. Langga sebagai beladiri yang unik, karena fungsinya sebagai alat atau pembelaan diri tanpa menggunakan alat. Langga memiliki konsep meningkatkan kesadaran

spritual seorang pelanggan agar mampu membela diri terhadap lawan (Mopangga et al., 2020).

Konsep beladri Langga secara fisik berupa penggunaan tenaga lawan dan faktor arah untuk di pergunakan pelanggan dalam usaha mengagalkan serangan lawan, kemudian balik penyerang. Langga adalah seni menyelamatkan diri dari serangan tidak langsung maupun tidak langsung. Struktur gerak Langga sampai saat ini belumlah baku.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa ada 18 permainan tradisional di Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo yaitu Pa'I, Neka, Redi, Cur-cur Pal, Tera, Palapudu, Moyo, Tenggedi Lo Buawu, Alanggaya Molo'u, Pohayato Lo Dungo Tangi Lo Bindalo, Kura-kura, Tenggedi Lo Wawohu, Wayang Buang-Buang, Wayang Poko-Poko, Kuti-kuti, Use, Ponti, Lompat Tali. Sedangkan olahraga permainan tradisional yang ada di Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo yaitu Langga.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anam, S., Ovaleoshanta, G., Ardiansyah, F., & Santoso, D. A. (2017). Studi Analisis Budaya Permainan Tradisional Suku Osing Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Sportif*, 3(2), 178-191. [https://doi.org/10.29407/js\\_unpgri.v3i2.11911](https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v3i2.11911)
- Andriani, T. (2012). Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Sosial Budaya*, 9(1), 121-136.
- Anggita, G. M. (2019). Eksistensi Permainan Tradisional sebagai Warisan Budaya Bangsa. *JOSSAE : Journal of Sport Science and Education*, 3 (2), 55-59. <https://doi.org/10.26740/jossae.v3n2.p55-59>
- Annisa, A. N., A, L. F. S. Q., Fauroni, M. R., & Syamsul, M. (2019). Luntarnya Kearifan Lokal Permainan Tradisional pada Siswa SMP Negeri 1 Purwodadi. *JURNAL ILMU BUDAYA*, 7(1), 78-82.
- Daulima, F. (2006). *Permainan Tradisional Anak Daerah Gorontalo*. Forum Suara Perempuan LSM Mbu'I Bungale.
- Greitemeyer, T., & Osswald, S. (2010). Effects of Prosocial Video Games on Prosocial Behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 98(2), 211. <https://doi.org/10.1037/a0016997>
- Hadjarati, H., & Haryanto, A. I. (2020). Identifikasi Permainan dan Olahraga Tradisional Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 8(3), 127-135.

- Hanief, Y. N., & Sugito, S. (2015). Membentuk Gerak Dasar Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal SPORTIF : Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 1(1), 60-73. [https://doi.org/10.29407/js\\_unpgr.v1i1.575](https://doi.org/10.29407/js_unpgr.v1i1.575)
- Husain, R. I., & Walangadi, H. (2020). Permainan Awuta, Ponti dan Kainje dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1352–1358.
- Khasanah, I., Prasetyo, A., & Rakhmawati, E. (2012). Permainan Tradisional Sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1) <https://doi.org/10.26877/paudia.v1i1.261>
- Miles, M. B., Hubberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Mopangga, S., Hadjarati, H., & Kadir, S. (2020). Traditional Matrial Art of Langa. *Jambura Journal of Sports Coaching*, 2(1), 8-12. <https://doi.org/10.37311/jjsc.v2i1.5629>
- Nadjamuddin, A. (2016). Membangun karakter anak lewat permainan tradisional daerah Gorontalo. *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 4(2), 74-79.
- Nur, H. (2013). Building children's character through traditional games. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3(1), 87-94.
- Putra, I. K. M., & Dewi PF, K. A. P. (2018). Peranan Kearifan Lokal Permainan Tradisional dalam Pendidikan. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 8(1) <https://doi.org/10.25078/klgw.v8i1.1036>
- Rahayu, D., Hamid, S. I., & Sutini, A. (2018). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v7i2.10527>
- Saputra, S. Y. (2017). Permainan Tradisional vs Permainan Modern dalam Penanaman Nilai Karakter di Sekolah Dasar. *Elementary School Education Journal*, 1(1).
- Sugiyono, D. (2018). Metode penelitian kuatintatif , kualitatif dan R & D / Sugiyono. In *Bandung: Alfabeta*.